

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGARANG SISWA KELAS VI SD NEGERI 004 NUNUKAN MELALUI MODEL 'BONGKAR PASANG'

Nanis *)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemakaian model bongkar pasang sebagai strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Mengarang Bebas siswa kelas VI SD Negeri 004 Nunukan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (action research) dengan rancangan penelitian kualitatif yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: tahap (1) diagnostik, (2) terapeutik, dan (3) perancangan ulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model bongkar pasang dapat ditingkatkan partisipasi dan kemajuan hasil yang signifikan bagi siswa dalam pembelajaran. Efektivitas penggunaan model ini diketahui dari peningkatan nilai rata-rata yang dicapai siswa dalam menghasilkan karangan bebas yang baru (di luar model), baik secara isi maupun penggunaan bahasa kreatif.

Kata Kunci: menulis karangan bebas, model bongkar pasang, penelitian tindakan,

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Guna mewujudkan tujuan di atas diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Dalam realitas praktik permulaan, masih banyak ditemui kendala-kendala, antara lain adalah sebagai berikut.

Salah satu penguasaan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia adalah kemampuannya dalam menulis, karena menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang harus dilatihkan oleh guru kepada siswa. Di dalam GBPP kurikulum 1999 ada 18 butir pembelajaran keterampilan menulis dari 46 butir pembelajaran dan 34 butir kompetensi dasar menulis dari 107 kompetensi dasar pada kurikulum 2004 untuk SD. Sehubungan dengan hal tersebut guru harus dapat memberikan motivasi agar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran keterampilan menulis.

Masih ada beberapa guru dalam memberikan pembelajaran menulis lebih banyak teori daripada prakteknya bahkan ada yang hanya menjelaskan tentang teorinya saja tanpa mempraktekannya. Selain itu guru menyampaikan materi pembelajaran masih menggunakan metode atau pendekatan yang kurang bervariasi. Sumber belajar yang tidak kreatif dan penilaian yang tidak menggambarkan kemampuan siswa bahkan tidak mengadakan penilaian dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) baik penilaian proses maupun penilaian akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis kurang bergairah sehingga siswa tidak terampil menggunakan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran menulis, untuk itu perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pertama, penggarapan struktur karangan masih sangat lemah. Hal itu antara lain ditandai oleh kekurangjelasan pengaluran. Struktur karangan, yakni bagian awal, tengah, dan akhir sulit dipahami. Karangan mengalir tanpa pola yang jelas, kadang-kadang ada topik-topik paragraf yang diulang pada bagian berikutnya. Dengan kata lain, ketidakruntutan karangan merupakan kendala utama untuk menangkap fokus karangan secara utuh.

Kedua, dihubungkan dengan keterbacaan tekstual, bentuk penggunaan kebahasaan masih tergolong lemah. Penggunaan kalimat yang panjang-panjang, bahkan ada yang bukan kalimat meski sudah panjang, oleh sebagian siswa dianggap kalimat

Ketiga, dari segi judul masih terkesan itu-itu saja, padahal sebuah karangan bebas selalu berusaha lebih faktual (baru) dan enak dibaca (Marahimin, 1994:251). Meski materi karangan ditulis berdasar

dari pengalaman siswa masing-masing, terkesan mengada-ada dan tidak meyakinkan pembaca. Hal itu mungkin disebabkan karena kurang dibiasakannya siswa mengarang bebas tanpa ada ketentuan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk peningkatan penulisan karangan bebas bagi para siswa dengan strategi bongkar pasang. Secara khusus, bentuk peningkatan dimaksud mencakup peningkatan kualitas proses dan hasil penulisan karangan bebas. Kualitas proses penulisan diukur dari keterampilan melakukan analisis dan menyusun pola dari sebuah model. Sedangkan kualitas hasil penulisan karangan dinilai dari (a) kejelasan alur/struktur, (b) keterbacaan tekstual, (c) keutuhan dan fokus karangan, dan (d) kemampuan berbahasa kreatif.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tindakan (*action research*) sejenis, sebelumnya Asri dalam Buletin Pembelajaran (No.03/Th.24/September 2001) menawarkan upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui Strategi Area Isi, suatu studi kasus terhadap siswa kelas VIIa SMP Negeri 1 Sumatra Barat. Asri mengadopsi teori Suhor (1994) yang dalam pelaksanaannya menerapkan strategi tersebut yang diawali dengan kegiatan (a) pengabstraksian, (b) pemodelan, (c) pembelajaran, dan (d) penghasilan produk. Pada tahap (b) siswa banyak diberikan model (contoh) wacana cerpen yang pada akhirnya dipilih siswa sebagai model. Selanjutnya, pada tahap (c), siswa diberi kesempatan mencoba menulis cerpen dengan memperhatikan model yang sudah dikenalnya.

Asri menyimpulkan bahwa, pada tahap awal, imitasi atau duplikasi terhadap struktur cerpen model disikapi sebagai bagian integral dari proses kreatif penulisan. Lambat laun, dengan pembiasaan, sebagian besar siswa telah berani menulis cerpen dengan struktur cerpen secara baru sama sekali.

Selanjutnya, untuk menjawab tujuan penelitian ini, Marahimin (1994:14,15) menawarkan metode *copy the master*, yakni belajar menulis karangan dengan model yang disukai dan dekat dengan siswa. Pada dasarnya, metode ini menuntut dilakukan latihan-latihan sesuai dengan model yang ditawarkan.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model ini diperlukan model yang cocok dengan tujuan pembelajaran, antara lain: (a) memilihkan 3 judul model yang dekat topiknya dengan siswa, yakni karangan yang telah dimuat dalam suatu buku cerita, yang panjangnya sekitar 500-600 kata atau dua sampai dua setengah halaman kuarto, (b) menawarkan satu pilihan model untuk dijadikan acuan latihan menulis bagi tiap siswa.

Pada tahap berikutnya, siswa diminta secara gradual untuk (a) membaca model yang telah dipilih sendiri oleh siswa tahap pendahuluan atau membaca pemahaman, (b) melakukan eksplorasi untuk menangkap esensi isi dengan memberikan catatan-catatan seperlunya, (c) menganalisis model menurut topik-topik paragraf serta membuat abstraksi masing-masing paragraf, dan (d) membuat pola/struktur model yang telah dianalisis.

Pada tahap penghasilan produk, siswa diberikan kesempatan untuk memakai pola model yang telah dibongkar isinya dan mengganti isinya dengan topik "baru" yang dekat dengan isi sebelumnya dan dekat pula dengan calon penulis, dengan memperhatikan empat syarat yang telah diberikan sebelumnya, yakni (a) kejelasan alur/struktur karangan, (b) keterbacaan tekstual, (c) fokus dan keutuhan isi karangan, dan (d) aspek kebahasaan yang "kreatif" dan bebas dari segala bentuk *mistake* dan *mistape*. Untuk memenuhi unsur yang terakhir ini, siswa diwajibkan untuk menulis ulang (siklus II).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) dengan rancangan penelitian kualitatif. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni tahap (1) diagnostik, (2) terapeutik, dan (3) prancangan ulang (Cohen dan Monion, 1980; Moleong, 1989; Eliot, 1991). Pada tahap diagnostik, peneliti melakukan refleksi kajian awal yang bersumber pada (a) fakta hasil tes awal di kelas, dan (b) latar belakang pembelajaran menulis siswa sebelumnya. Berdasarkan hasil refleksi kajian awal tersebut, peneliti merumuskan masalah dan hipotesis tindakan.

Pada tahap terapeutik, penulis bersama-sama dengan teman sejawat yang juga mengajar bahasa Indonesia, menyusun rancangan tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi dan pemantauan, serta melakukan perenungan/refleksi. Pada tahap perancangan ulang, dilakukan diagnosis ulang, dan penentuan implikasi dampak praktis terhadap hasil penelitian.

Berdasarkan penahapan, data dalam penelitian ini dibedakan atas: (a) data awal (pratindakan), serta (b) data tindakan yang merupakan hasil. Data hasil tindakan berupa data verbal tulis, bersumber dari tampilan karangan karangan bebas yang dihasilkan siswa yang dijadikan perlakuan tindakan. Data pertama ini merupakan evidensi empirik yang disikapi sebagai data faktual (Bogdan dan Biklen, 1982). Sedangkan data verbal lisan berupa responsi, tingkah laku subyek penelitian dan instruktur yang bersumber dari interaksi siswa dan instruktur, dan antarsesama siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Kedua jenis data tersebut direkam dengan menggunakan alat (a) catatan lapangan, (b) catatan hasil wawancara, (c) catatan dokumen, (d) foto, dan (e) panduan lembar pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama yang memiliki kemampuan untuk menyeleksi, menilai, menyimpulkan, dan memutuskan data (Moleong, 1989).

Analisis data dalam penelitian tindakan ini menganut prinsip multiguna (McNiff, 1992:85). Maksudnya ialah, bagaimana suatu teknik analisis dapat digunakan untuk mendukung pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Atas dasar itu, data tentang eksplorasi, pemodelan, dan pembelajaran dianalisis dengan teknik analisis kualitatif model mengalir (Miles dan Huberman, 1982). Data tentang kualitas hasil penulisan karangan bebas dianalisis dengan menerapkan prinsip analisis wacana (Emmit, 1996). Target mengarah pada tiga level, yakni (i) observasi, (ii) deskripsi, dan (iii) eksplanatori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterampilan melakukan proses penulisan karangan bebas dinilai berdasarkan tiga subketerampilan, yakni (i) pengabstraksian, (ii) pemodelan, dan (iii) pembelajaran. Keterampilan siswa dalam

melakukan pengabstraksian meningkat. Secara esensial keterampilan yang semula hanya bersifat pembayangan karena tanpa model. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengabstraksikan paragraf demi paragraf dari model yang dipilih. Setiap paragraf diabstraksikan dengan kalimat sendiri. Rata-rata siswa mampu membuat abstraksi setiap paragraf dengan baik dengan nilai berkisar antara 66-79, setara dengan kualifikasi C-B. Pada tahap berikutnya, nilai meningkat lebih tinggi, yakni menjadi 78-86 atau setara dengan kualifikasi B-A.

Keterampilan menyusun ulang struktur model (pemodelan) siswa ternyata tidak jauh dari model asli. Pada tahap ini nilai tidak diberikan karena model dianggap sudah memenuhi standar. Penggantian abstraksi setiap paragraf dengan ide sendiri dari masing-masing siswa dilakukan sesuai dengan topik yang berdekatan dengan model dan sesuai pula dengan pengalaman masing-masing siswa. Dengan demikian, siswa dianggap sudah dapat memulai pembelajaran dengan membongkar abstraksi dan melakukan proses tahap berikutnya, yakni menulis paragraf demi paragraf berdasarkan abstraksi dengan bahasa sendiri dan merangkainya menjadi sebuah karangan yang terdiri dari 9-12 paragraf, atau lebih kurang 500-600 kata.

Hingga tahap proses pembelajaran ini sebagian besar siswa terkesan masih terlalu dekat dengan model. Terjadi imitasi dan duplikasi terhadap struktur model karangan seperti temuan penelitian Asri (2001) yang harus disikapi sebagai bagian integral dari proses kreatif penulisan. Namun, 5 siswa telah memiliki keberanian merombak model dan telah terjadi kreativitas untuk mengekspresikan ide dengan menambah item abstraksi. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran.

Dari hasil proses pembelajaran, ada empat hal yang harus dinilai, yakni: kejelasan alur, keterbacaan tekstual, keutuhan dan keterfokusan karangan, dan pengembangan bahasa kreatif. Selain kejelasan alur, tiga aspek lanjutannya juga belum menampakkan perubahan yang berarti dari model. Artinya, belum sepenuhnya model "terbongkar" dan menggantinya dengan ide dan ekspresi personal masing-masing siswa. Akan tetapi, sebagai suatu keterampilan proses, peningkatan hasilnya sangat signifikan dibandingkan dengan kemampuan tes awal, dalam hal ini kejelasan alur (struktur) karangan.

Setelah dilakukan analisa dengan pokok bahasan hasil proses sebelumnya, yakni dengan memfokuskan terhadap keterbacaan tekstual, keutuhan dan keterfokusan karangan, dan kemampuan mengembangkan bahasa kreatif, para siswa merasa bersemangat untuk meneruskan perbaikan dan menulis ulang hasil proses menulis karangan masing-masing.

Mengacu pada refleksi hasil penelitian siklus I, maka intervensi tindakan dan hasil siklus II adalah sebagai berikut.

- (1) Keterbacaan tekstual; penilaian dilakukan berdasarkan penggunaan unsur bahasa yang meliputi, efektivitas kalimat, ketepatan diksi. Efektivitas kalimat rata-rata yang digunakan siswa menunjukkan kemajuan yang berarti. Sebelumnya, pada siklus I penggunaan kalimat majemuk, atau kalimat luas yang cenderung mengaburkan topik kalimat banyak dipakai siswa > 50% (20 dari 38). Pada siklus II, hasil akhir menunjukkan 33 siswa berhasil menunjukkan kemampuan menulis kalimat efektif. Sedangkan penggunaan diksi, terjadi perubahan dari penggunaan kata umum ke penggunaan kata khusus yang sesuai dengan topik kalimat. Pada bagian ini, peningkatan nilai rata-rata adalah dari 68,7 menjadi 83,35, atau setara dengan baik (B).
- (2) Keutuhan dan keterfokusan karangan; penilaian dilakukan berdasarkan keutuhan paragraf, koherensi antarparagraf, dan kemampuan menyusun alur. Pada bagian ini siswa banyak belajar pada model yang dijadikan pedoman sehingga tidak terdapat kesulitan yang berarti setelah diskusi evaluasi siklus I. Kemajuan itu terlihat dari perbandingan nilai rata-rata yang berkisar antara 78,4 menjadi 79,83. Peningkatan itu terlihat dari kemampuan membuat paragraf yang padu serta pemakaian konjungsi yang tepat antarparagraf.
- (3) Kemampuan pengembangan unsur bahasa kreatif; penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan menggunakan metafor, penajaman, penghalusan, serta kemampuan perluasan topik paragraf dengan perbandingan (asosiasi) dalam bahasa. Pada bagian ini, tidak banyak kemajuan berarti, kecuali 3 siswa yang kemudian mendapatkan nilai akhir terbaik, yakni 84,80, 85,5 dan 85,55. Sedangkan rata-rata nilai adalah 77,89 atau setara dengan B. Kemampuan bagian ini tersirat bahwa sebagian siswa tidak memiliki latar belakang kegiatan membaca karangan bebas yang intensif. Hal itu terlihat dari kurangnya wawasan hingga

berdampak pada kemampuan untuk mengembangkan topik dengan perbandingan (asosiasi dan analogi). Sejalan dengan apa yang dinyatakan Marahimin (1994:7) bahwa seorang penulis haruslah memiliki kepekaan tertentu, yang dikumpulkan, dilatih, dan diasah tajam-tajam ketika membaca. Namun, sebagai langkah awal, model pembelajaran “jalan pintas” melalui strategi “bongkar pasang” telah dapat menumbuhkan gairah menulis, dalam hal ini menulis karangan bebas. Menulis secara bebas tidak lagi dianggap sesuatu yang sia-sia, bahkan sebaliknya dan disadari bahwa menulis secara bebas sama pentingnya dengan menulis secara ilmiah.

Ketiga kualitas keutuhan karangan bebas pada siklus II ini menunjukkan hasil sebagai berikut, dari 34 judul karangan (4 siswa tidak ikut karena sakit) yang dihasilkan, terdapat 5 karangan yang masih lemah/kurang. Kelima karangan itu masih terpaut dengan karangan model serta tidak mampu mengembangkan unsur bahasa kreatif. Sedangkan 26 siswa mampu mencapai nilai baik (B) dan 3 siswa mendapat nilai terbaik (A).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil dan bahasan, maka peningkatan keterampilan proses menulis karangan poluper dan peningkatan kualitas menulis karangan bebas, disimpulkan sebagai berikut ini.

Pertama, peningkatan keterampilan menulis karangan bebas dinilai dari proses pengabstraksian, pemodelan, dan pembelajaran. Bahwa secara induktif, siswa pembelajaran telah terampil melakukan asimilasi dan akomodasi karangan bebas yang dikenalkan berdasarkan pengalaman personalnya, baik langsung maupun tidak langsung.

Konkretisasi kegiatan abstraksi siswa adalah pemberian model karangan bebas. Siswa diberi kesempatan mengenali dengan mengkaji struktur karangan bebas yang dipilih sendiri dari pilihan instruktur, baik yang menyangkut penggunaan unsur bahasa, penggarapan unsur isi karangan, maupun struktur isi karangan. Siswa ternyata telah dengan baik mengakrabi dan mengidentifikasi karangan model.

Pada tahap pembelajaran, siswa telah mampu menyusun rancangan karangan berdasarkan model sebagai bagian integral dari proses kreatif penulisan. Sebagian siswa bahkan telah mulai melakukan perubahan, modifikasi terhadap struktur karangan untuk berlatih menulis yang baru dan telah menjauh dari model.

Kedua, peningkatan kualitas hasil menulis karangan bebas, dinilai dari kualitas keterbacaan tekstual, keutuhan dan keterfokusan karangan, dan kemampuan penggunaan unsur bahasa kreatif. Ketiga unsur itu telah menciptakan karangan karangan bebas baru masing-masing siswa yang kualitasnya jauh lebih baik dari hasil tes awal. Kecuali itu, khusus untuk pengembangan unsur bahasa kreatif, meskipun masih merupakan salah satu unsur yang masih perlu ditingkatkan, penulis yakin, hal itu akan berkembang dengan baik apabila siswa melanjutkan minatnya dalam mengarang dengan latihan terus-menerus hingga menemukan bahasa kreatif yang bersifat personal.

Ketiga, peningkatan kualitas hasil menulis karangan bebas khususnya, menulis kreatif pada umumnya, tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca sebagai usaha untuk perluasan wawasan yang akan melahirkan ide-ide kreatif untuk menulis.

Keempat, pembelajaran mengarang, membuat karangan bebas khususnya dengan menggunakan model yang akan dibongkarpasangkan, bukanlah bertujuan untuk melatih siswa didik menjadi plagiator. Namun, sebagai salah satu jalan untuk memperkenalkan secara konkret serta melatih proses kepenulisan dari awal hingga tuntas, model pembelajaran ini menjadi salah satu metode penting dan telah teruji sejauh hasil penelitian ini.

Penelitian ini baru bersifat rintisan dengan segala keterbatasannya. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya disarankan agar fokus dan hasil penelitian ini ditindaklanjuti dan dikembangkan pula ke arah penelitian peningkatan pembelajaran menulis kreatif lainnya seperti menulis prosa dan puisi dengan berbagai subyek penelitian, termasuk subyek di luar bidang studi kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Yasnur. 2001. *"Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Strategi Area Isi: Studi Kasus terhadap Siswa Kelas VIIa SMP Negeri 1 Padang"* dalam *Buletin Pembelajaran* No. 03/Thn.24, September 2001, Padang: UNP.
- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, M. dan Mudjiono. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sudikin, Basrowi, dan Suranto. 2003. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cita.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutirjo dan Mamik, S.I. 2005. *Tematik, Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia.
- Wibawa, B., Rewang, dan Sunarso. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Bebas*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya